

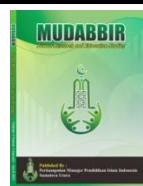


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



Strategi Guru Berbasis *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Akhlak Terpuji di MTs Al-Ittihadiyah, Kabupaten Deli Serdang

Arlina¹, Shofiatul Husna², Fauziyah Nur Ramadhani³,
M. Dava Aidil Fitra Harahap⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: arlina@uinsu.ac.id¹, shofiatulhusna38@gmail.com²,
fauziyah0301232067@uinsu.ac.id³, mdafaaidil44@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi strategi pengajaran berbasis *Problem Based Learning* oleh guru dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran akhlak mulia di MTs Al-Ittihadiyah, Kabupaten Deli Serdang. Pendekatan penelitian mengadopsi metode kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengidentifikasi masalah, melakukan analisis mendalam, serta mengemukakan argumen yang didasarkan pada pemahaman mendalam tentang akhlak mulia. Guru memainkan peran sentral dalam merancang skenario pembelajaran, memberikan bimbingan selama diskusi kelompok, serta memastikan keterlibatan setiap siswa dalam proses pemecahan masalah. Selain itu, strategi ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan bernalar kritis dan sikap reflektif siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan *Problem Based Learning* merupakan alternatif yang efektif dalam mengembangkan pembelajaran akhlak yang tidak hanya bersifat kognitif, melainkan juga mendorong transformasi sikap dan perilaku.

Kata Kunci: Strategi Guru, *Problem Based Learning*, Berpikir Kritis

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of teacher-based Problem Based Learning strategies to enhance students' critical thinking skills in the teaching of noble morals at MTs Al-Ittihadiyah, Deli Serdang Regency. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis is conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the application of Problem Based Learning encourages students to be more active in identifying problems, conducting in-depth analysis, and presenting arguments based on a deep understanding of noble morals. Teachers play a central role in designing learning scenarios, providing guidance during group discussions, and ensuring the involvement of every student in the problem-solving process. Furthermore, this strategy

has a positive impact on improving students' critical reasoning abilities and reflective attitudes in implementing moral values in the context of daily life. This study affirms that the utilization of Problem Based Learning is an effective alternative in developing moral education that is not only cognitive in nature but also promotes attitudinal and behavioral transformation.

Keywords: Teacher Strategy, Problem Based Learning, Critical Thinking

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik untuk menguasai keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan berpikir kritis yang krusial dalam memahami isu-isu moral dan sosial. Dalam pembelajaran akhlak mulia, guru diharapkan tidak sekadar menyampaikan materi secara informatif, melainkan juga mendorong siswa untuk mengolah, menalar, serta menghubungkan nilai-nilai akhlak dengan realitas kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, praktik pengajaran di banyak madrasah masih didominasi oleh metode ceramah, sehingga siswa menjadi pasif dan memiliki kesempatan terbatas untuk mengembangkan nalar kritis. Kondisi ini juga tercermin dalam beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran agama konvensional belum secara optimal merangsang kemampuan analitis dan reflektif siswa (Simatupang et al., 2025).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) muncul sebagai pilihan alternatif untuk menanggulangi kekurangan tersebut. PBL dianggap efektif dalam menjadikan siswa sebagai fokus utama proses pembelajaran melalui aktivitas seperti pengenalan masalah, eksplorasi independen, dialog kelompok, dan resolusi masalah dengan cara argumentatif. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa PBL berhasil memperbaiki kemampuan berpikir kritis di berbagai disiplin ilmu. Sebagai contoh, studi pada siswa MTs membuktikan bahwa PBL mampu membina keterampilan analitis dan evaluatif saat siswa menghadapi situasi kontekstual (Febiana et al., n.d.). Penelitian lainnya dalam pengajaran SKI juga menguatkan bahwa pendekatan PBL mendorong siswa untuk merumuskan argumen serta menilai data berdasarkan informasi yang terkait (Ningrum et al., 2025). Hasil serupa dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa PBL tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga memengaruhi kecenderungan siswa untuk lebih kontemplatif terhadap nilai-nilai etis.

Meskipun demikian, studi terkait implementasi PBL dalam pendidikan agama sebagian besar masih terpusat pada mata pelajaran umum atau domain PAI secara keseluruhan, bukan secara spesifik pada pengajaran akhlak mulia. Beberapa penelitian lain tentang Aqidah Akhlak memang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui PBL, namun belum banyak yang mengkaji integrasi nilai-nilai moral dalam lingkungan MTs, khususnya pada dimensi akhlak mulia yang memerlukan internalisasi nilai secara mendalam (Riza et al., 2025). Akibatnya, terdapat celah penelitian (research gap) mengenai cara strategi pengajaran berbasis PBL dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran akhlak mulia untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat madrasah tsanawiyah.

Dengan mempertimbangkan celah penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan guru dalam mengimplementasikan PBL serta pengaruhnya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pengajaran akhlak mulia di MTs Al-Ittihadiyah, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini diantisipasi dapat berkontribusi pada inovasi praktik pembelajaran akhlak yang

lebih maju, dengan menyoroti keterkaitan antara nilai-nilai etis dan kemampuan berpikir kritis sebagai kompetensi inti di era abad ke-21.

KAJIAN TEORI

A. Strategi Guru dalam Pembelajaran Akhlak Terpuji

Strategi pengajar dalam pengajaran akhlak mulia tidak semata-mata melibatkan penyampaian konten, melainkan juga mencakup kemampuan merancang pengalaman pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai etis melalui proses internalisasi yang terstruktur. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menghubungkan materi akhlak dengan konteks kehidupan nyata, membentuk pemahaman secara reflektif, dan mengaplikasikan nilai yang dipelajari melalui kegiatan yang terorganisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator moral sangat krusial bagi keberhasilan pengajaran akhlak, khususnya ketika guru dapat menciptakan atmosfer kelas yang dialogis dan memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi serta menilai perilaku berdasarkan prinsip-prinsip agama (Kuswanto, 2014). Oleh karena itu, pendekatan guru memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan moralitas siswa, terutama apabila strategi tersebut dirancang secara partisipatif dan relevan dengan konteks.

B. *Problem Based Learning (PBL)* sebagai Model Pembelajaran

Problem Based Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah autentik sebagai titik tolak aktivitas belajar, sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan bukti, dan mengusulkan solusi. Model ini sangat sesuai untuk mata pelajaran akhlak, karena nilai-nilai moral tidak hanya dipahami secara teoritis, melainkan harus dianalisis melalui skenario kehidupan yang memerlukan pengambilan keputusan. Ningsih (2018) menyatakan bahwa implementasi PBL dalam pengajaran PAI dapat meningkatkan partisipasi siswa, memperdalam pemahaman konsep, serta melatih kemampuan untuk memandang masalah dari berbagai perspektif secara lebih rasional. Dalam ranah pendidikan keagamaan, PBL juga memungkinkan siswa menghubungkan ajaran agama dengan isu-isu sosial, sehingga pemahaman etis menjadi lebih praktis dan tidak terbatas pada memorisasi teks (Sholekha, 2021). Oleh sebab itu, PBL menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat pendidikan akhlak di lembaga pendidikan Islam.

C. Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pendidikan Agama Islam

Kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan agama Islam sangat esensial agar peserta didik tidak sekadar menerima materi secara doktrinal, melainkan mampu menilai, membandingkan, dan mengevaluasi nilai-nilai etis berdasarkan argumentasi yang logis. Pengajaran akhlak yang menggabungkan kegiatan analitis telah terbukti mendorong siswa untuk membentuk pemahaman yang lebih dewasa, termasuk kemampuan mengantisipasi dampak dari perilaku serta mempertimbangkan opsi moral yang sesuai. Penelitian oleh Zahiroh, (2025) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat meningkat secara substansial jika siswa diberikan peluang untuk menelaah isu-isu moral melalui skenario autentik dan dialog kelompok yang terstruktur. Di sisi lain, kajian lain menegaskan bahwa berpikir kritis dalam pendidikan agama sangat terkait dengan kapasitas bernalar, merefleksikan tindakan, dan membina sikap pertanggungjawaban sosial (Ningsih et al., 2018). Oleh karena itu,

kemampuan berpikir kritis merupakan elemen krusial dalam pengajaran akhlak mulia.

D. Integrasi Strategi Guru, Model *Problem Based Learning*, dan Kemampuan Berpikir Kritis

Integrasi strategi guru dan model *Problem Based Learning* memberikan ruang belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal. Guru yang mampu merancang skenario PBL dengan baik dapat menghadirkan masalah moral yang relevan dengan konteks kehidupan siswa sehingga proses internalisasi nilai akhlak menjadi lebih bermakna. Zahiroh, (2025) menegaskan bahwa PBL dapat meningkatkan kualitas penalaran moral siswa apabila guru secara konsisten memberikan bimbingan, arahan, serta stimulus intelektual dalam setiap tahap pemecahan masalah. Selain itu, guru juga berperan memastikan dinamika diskusi berjalan objektif, mengarahkan siswa mengevaluasi berbagai alternatif solusi, serta mengaitkan hasil analisis dengan nilai-nilai akhlak yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, integrasi strategi guru yang efektif dan pelaksanaan PBL yang tepat dapat menghasilkan pembelajaran akhlak terpuji yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap reflektif, empati, dan kesadaran moral siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan rancangan deskriptif-analitik, yang memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap fenomena melalui keterlibatan langsung dengan peserta penelitian. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell & Poth, (2016), penelitian kualitatif menekankan pada makna, konteks, dan proses yang terjadi secara alami. Rancangan deskriptif-analitik dipilih karena penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menyelidiki strategi pengajar yang berbasis *Problem Based Learning* serta bagaimana strategi tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Akhlak Terpuji di MTs Al-Ittihadiyah. Dengan pendekatan ini, peneliti mampu mendeskripsikan secara rinci praktik pembelajaran di kelas dan menganalisis interaksi antara guru dan siswa secara langsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif (Moleong & Surjaman, 2014). Observasi digunakan untuk mengamati pola kegiatan pembelajaran, strategi pelaksanaan PBL, serta interaksi antara guru dan siswa selama proses pemecahan masalah. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru mata pelajaran, beberapa siswa, dan pihak sekolah guna memperoleh informasi tentang perencanaan pembelajaran, penerapan langkah-langkah PBL, serta hambatan yang muncul selama pelaksanaan. Dokumentasi dikumpulkan dari perangkat pembelajaran, catatan nilai, foto kegiatan, dan arsip sekolah lainnya sebagai bukti pendukung yang memperkuat data.

Analisis data menggunakan model Miles, (1994) yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti mengorganisasi, mengkodekan, dan menyaring data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk naratif sehingga memudahkan peneliti melihat hubungan antar-temuan. Tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan dilakukan dengan menguji kembali konsistensi pola yang muncul melalui teknik

triangulasi sumber maupun teknik, sehingga kebenaran dan keabsahan data dapat terjamin (Sugiyono, 2009). Lokasi penelitian adalah MTs Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang, dengan waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu semester pada tahun ajaran berjalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Strategi Guru Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) di MTs AL-Ittihadiyah, Deli Serdang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akhlak Terpuji di MTs Al-Ittihadiyah telah menerapkan strategi pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) secara konsisten pada beberapa pertemuan yang diamati. Penerapan tersebut tampak pada langkah awal pembelajaran ketika guru memulai kelas dengan menyajikan kasus-kasus moral yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti persoalan kejujuran, tanggung jawab, pergaulan, dan etika bermedia sosial. Model penyajian masalah sebagai pemicu pembelajaran ini sesuai dengan karakteristik PBL sebagaimana ditegaskan oleh Hmelo-Silver, (2004), bahwa pembelajaran berbasis masalah harus dimulai dengan pemicu berupa konflik kognitif agar siswa terdorong untuk bertanya dan menginvestigasi.

Selama proses observasi, guru memperlihatkan peran sebagai fasilitator bukan pusat informasi yang memandu siswa menelusuri inti permasalahan moral melalui diskusi kelompok kecil. Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mengidentifikasi akar masalah, menganalisis penyebab, serta mencari rujukan nilai akhlak yang sesuai, misalnya prinsip *amanah*, *iffah*, dan *sidq*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arends, (2012) yang menyatakan bahwa PBL menempatkan siswa sebagai pengonstruksi pengetahuan melalui serangkaian proses dialog, penyelidikan, dan analisis kritis.

Guru juga mengintegrasikan sumber belajar seperti video pendek tentang perilaku terpuji dan tidak terpuji, artikel digital, serta hadits sederhana, yang kemudian digunakan siswa untuk memperkuat argumen dalam diskusi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Haryanto & Kusmiyati, (2022) yang menunjukkan bahwa PBL akan semakin optimal apabila didukung sumber belajar yang memicu eksplorasi dan penalaran siswa secara mandiri.



Gambar 1. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model PBL di MTs Al-Ittihadiyah

B. Analisis Keaktifan dan Pola Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan rekaman wawancara, tampak bahwa siswa menunjukkan perkembangan pola berpikir kritis yang signifikan selama proses pembelajaran. Ketika guru memunculkan sebuah kasus misalnya "konflik

antara dua teman tentang kecurangan tugas sekolah” siswa mulai mengidentifikasi aspek moral yang terlibat, mempertanyakan penyebab perilaku tersebut, serta mengevaluasi tindakan yang paling tepat berdasarkan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari. Pola ini relevan dengan indikator berpikir kritis menurut Facione, (2011) , yaitu kemampuan menganalisis, menilai, dan memberikan solusi logis terhadap suatu masalah.

Beberapa dokumentasi foto guru yang diamati (dicatat dalam laporan lapangan) menunjukkan bahwa siswa tampak aktif menuliskan poin-poin masalah pada *sticky notes*, mengatur alur analisis di papan kelompok, serta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Posisi guru pada dokumentasi tersebut terlihat di belakang kelas sambil mengamati dan mencatat perkembangan setiap kelompok, menunjukkan bahwa ia menjalankan prinsip fasilitasi sebagaimana dianjurkan dalam PBL modern.

Guru juga menggunakan pertanyaan pemantik tingkat tinggi (*high-order questioning*), seperti:

1. “Apakah keputusan kalian mencerminkan nilai akhlak tertentu? Mengapa?”
2. “Bagaimana jika kasus ini terjadi pada kalian sendiri, apa tindakan alternatifnya?”

Pertanyaan seperti ini terbukti meningkatkan kualitas argumen dan kemampuan menilai konsekuensi moral, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian Pudholi, (2025) bahwa keberhasilan PBL sangat dipengaruhi oleh kualitas pertanyaan reflektif yang diajukan guru.

C. Konsistensi Langkah PBL dan Keterkaitannya dengan Akhlak Terpuji

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru mengikuti langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) secara terstruktur, yaitu:

1. Orientasi Masalah
Guru memperkenalkan situasi atau kasus yang relevan dengan materi Akhlak Terpuji, sehingga siswa memahami konteks masalah dan termotivasi untuk mencari solusi.
2. Pengorganisasian Kelompok
Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil agar dapat berdiskusi, berkolaborasi, dan saling bertukar ide dalam memecahkan masalah.
3. Penyelidikan Mandiri/Kelompok
Siswa melakukan eksplorasi informasi, analisis data, dan refleksi atas masalah yang diberikan, baik secara individu maupun kelompok.
4. Pengembangan Solusi
Siswa merumuskan alternatif solusi berdasarkan analisis, mempertimbangkan aspek moral, etika, dan nilai-nilai akhlak yang relevan.
5. Presentasi dan Refleksi
Setiap kelompok mempresentasikan hasil temuan dan solusi mereka, kemudian guru dan siswa merefleksikan proses pembelajaran untuk mengevaluasi pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak.

Setiap langkah tersebut dikaitkan langsung dengan materi Akhlak Terpuji seperti *amanah*, *tanggung jawab*, *iffah*, *syaja'ah*, serta *adab terhadap sesama*. Hal ini membuat proses analisis siswa tidak hanya berbasis kognitif, tetapi juga terkait langsung dengan dimensi moral-spiritual pembelajaran. Temuan ini menguatkan studi Akbar, (2019) yang menjelaskan bahwa PBL sangat efektif ketika pembelajaran

diarahkan untuk menghubungkan situasi nyata dengan nilai karakter, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep tetapi juga mampu mengambil keputusan etis.

D. Hambatan, Faktor Pendukung, dan Efektivitas PBL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Akhlak Terpuji di MTs Al-Ittihadiyah menghadapi beberapa hambatan. Pertama, keterbatasan waktu pelajaran (40–45 menit) membuat guru kadang harus mempercepat tahapan PBL, sehingga kualitas diskusi dan analisis siswa bisa berkurang (Rohmah, 2025). Kedua, perbedaan kemampuan siswa memerlukan bimbingan lebih bagi beberapa kelompok untuk dapat berpikir kritis secara optimal (Nafisah et al., 2025). Ketiga, fasilitas terbatas, seperti ruang kelas, perangkat multimedia, dan sumber belajar, turut menjadi tantangan dalam proses pembelajaran (Zahiroh et al., 2025).

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor pendukung keberhasilan PBL. Komitmen guru dalam mendesain kasus moral dan membimbing siswa secara individual mendorong partisipasi aktif siswa (Fauzi & Mustika, 2022). Partisipasi siswa, seperti penggunaan sticky notes, papan tulis, dan presentasi kelompok, memperkuat internalisasi nilai akhlak serta kemampuan berpikir kritis (Haryanto & Kusmiyati, 2022). Selain itu, dukungan institusi sekolah, baik dari kepala sekolah maupun staf administrasi, menyediakan fleksibilitas, fasilitas, dan dorongan inovasi pembelajaran (Kusnandar et al., 2025).

Hasil triangulasi data antara observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan konsistensi penerapan PBL: guru mengikuti langkah-langkah terstruktur, siswa aktif berdiskusi, dan dokumentasi mendukung temuan. Hal ini memastikan validitas dan reliabilitas data.

Dari segi efektivitas, PBL terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam:

1. Menganalisis masalah moral;
2. Menilai alternatif solusi dan konsekuensi tindakan;
3. Menyampaikan argumen logis berdasarkan nilai agama.

Selain aspek kognitif, PBL juga mendukung pengembangan kompetensi afektif, termasuk kesadaran moral, empati, dan tanggung jawab sosial, sesuai prinsip pendidikan akhlak terpuji. Studi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan berpikir kritis dan moral reasoning siswa di pembelajaran PAI/akhlak (Riza et al., 2025). Dengan demikian, PBL tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga internalisasi nilai akhlak, sekaligus memperkuat kolaborasi dan keterlibatan siswa secara aktif.



Gambar 2. Poto Bersama Guru dan Siswa MTs Al-Ittihadiyah, Deli Serdang

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru berbasis *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Akhlak Terpuji di MTs Al-Ittihadiyah, Kabupaten Deli Serdang. Guru mampu mengimplementasikan langkah-langkah PBL secara terstruktur mulai dari orientasi masalah, diskusi kelompok, penyelidikan, pengembangan solusi, hingga refleksi yang semuanya berkaitan langsung dengan nilai akhlak seperti amanah, tanggung jawab, iffah, dan syaja'ah. Melalui pendekatan ini, siswa menjadi lebih aktif dalam menganalisis kasus moral, menilai alternatif tindakan, serta menyampaikan argumen secara logis berdasarkan nilai agama. Meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan minimnya fasilitas, faktor pendukung berupa komitmen guru, keterlibatan siswa, dan dukungan sekolah membuat PBL tetap berjalan efektif. Secara keseluruhan, pembelajaran akhlak melalui PBL tidak hanya memperkuat aspek kognitif dan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga mendorong internalisasi nilai moral dan perubahan sikap yang lebih reflektif, sehingga relevan sebagai strategi pembelajaran akhlak di era pembelajaran abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Batukliang Utara. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.33394/jk.v5i1.1386>
- Arends, R. (2012). *Learning to Teach*. McGraw-Hill. <https://books.google.co.id/books?id=B1trewAACAAJ>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Facione, P. A. (n.d.). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*.
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (n.d.). *Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar*.
- Febiana, P., Azahra, A. M., Hikmah, N. R., & Setiawan, D. (n.d.). Pengaruh *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di MTs Salafiyah Syafi'iyah Proto. *SIGMA DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 87–102.
- Haryanto, C. C., & Kusmiyati, K. (2022). ANALISIS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 307–315. <https://doi.org/10.51878/teaching.v2i3.1664>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Kusnandar, A., Mirza, I., & Azpar, A. (2025). EKSPLORASI IMPLEMENTASI PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(02). <https://doi.org/10.30868/im.v8i02.8703>
- Kuswanto, E. (2014). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 194–220.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Salda, J. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Nafisah, M., Mu'tafi, A., & Munawaroh, H. (2025). Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Siswa Kelas X Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MA Takhassus Al-Qur'an 1 Mojotengah. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 3(4), 736-746. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i4.5791>
- Ningrum, D. J., Chotib, M., & Supriadi, S. (2025). Strategi Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran SKI. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1432-1440. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1821>
- Ningsih, P. R., Hidayat, A., Kusairi, S., & Dasar, P. (2018). Penerapan *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas III. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(12), 1587-1593.
- Pudholi, Y. A., Wardani, K., Rizky, H., Fadhilah, R., Jadid, B., Ramadhan, B. A., & Khairunnisa, A. (2025). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK. *SINERGI : Jurnal Riset Ilmiah*, 2(7), 3055-3060. <https://doi.org/10.62335/sinergi.v2i7.1478>
- Riza, M., Abidah, A., & Isniati, I. (2025). The Effectiveness of the Problem-Based Learning (PBL) Model in Improving Students' Critical Thinking Skills in the Aqidah Akhlak Subject at Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Aceh Tengah. *Journal of Multicultural Education and Social Studies*, 2(1), 1-9. <https://doi.org/10.37249/jomess.v2i1.1287>
- Rohmah, D. E. (2025). Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(1), 47-64. <https://doi.org/10.15642/joies.2025.10.1.47-64>
- Sholekha, I. Y. (2021). Implementasi Model *Problem Based Learning* Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humaniora*.
- Simatupang, W. W. S., Sumanti, S. T., & Nasution, A. G. J. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pelajaran PKN Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(1), 12-28. <https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i1.188>
- Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2009). Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta. Cet. Vii.
- Zahiroh, U., Elina, M., Ridiawati, P., & Fildini, A. (2025). Penggunaan Model Pembelajaran Pbl (*Problem Based Learning*) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswapada Mata Pelajaran Ski Materi Strategi Dakwahrasulullah Saw Di Madinah. *INSPIRE: Innovation and Sustainability in Pedagogical Research and Education*, 1(1), 81-95.